

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2021 sampai tanggal 10 Agustus 2021 di Panti Werdha Muhamadiyah Kota Bandung yang bertempat di Jalan Gedebage Selatan No. 14 A, RT 02/ RW 02 Kel. Rancabolang, Kec. Gedebage Kota Bandung, Jawa Barat Indonesia. Panti Werdha Muhamadiyah berdiri sejak tahun 1980-an atas dasar kepedulian terhadap lansia di daerah setempat yang sudah pensiun kerja namun hidup berkekurangan. Di panti werdha tersebut terdapat 9 kamar tidur, 2 kamar mandi, 1 dapur, 1 ruang santai, dan 1 ruang tamu. Panti werdha ini memiliki struktur organisasi seperti Ketua, bendahara, sekretaris, pengurus logistic, dan 2 orang pengasuh. Terdapat 4 orang lansia yang tinggal di panti werdha tersebut dengan kondisi lansia, stroke, tuna netra. Dalam kesehariannya lansia memiliki kegiatan rutin seperti pengajian setiap hari Kamis dan Minggu. Untuk kebutuhan makan lansia diberikan makan 3x sehari yang disiapkan oleh pengurus panti.

1. Data Kespian sesudah diberikan terapi berkebun

5.1.4. Distribusi frekuensi kespian sebelum diberikan terapi modalitas berkebun di panti werdha muhamadiyah kota. Bandung

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	2	13 %
Sedang	13	86 %
Berat	0	0 %
Total		100 %

Dari hasil table 5.1.4 dapat di ketehui bahwa sebagian besar kesepian dirasakan dalam kategori sedang sebanyak 13 orang , sedangkan angka kesepian dengan kategori rendah sebanyak 2 orang

2. Data Kesepian sesudah diberikan terapi berkebun

5.2.1 Distribusi frekuensi kesepian sesudah diberikan terapi modalitas berkebun di panti werdha muhamadiyah Kota Bandung.

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	12	80 %
Sedang	3	20 %

Berat	0	0 %
Total		100 %

Dari hasil table 5.2.1. dapat di ketahui bahwa setelah diberikan terapi berkebun sebagian besar kesepian di rasakan dengan kategori sedang, dan dalam kategori rendah.

1. Pengaruh Terapi Modalitas Berkebun terhadap Kesepian pada Lansia di Panti Werdha Muhamadiyah Kota Bandung

Paired Samples Test								
Paired Differences								
95% Confidence Std.								
Std. Interval of the								
Deviatio Error Difference								
	Mean	n	Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 PRE - POST	5.333	2.820	.728	3.772	6.895	7.325	14	.000

Berdasarkan table 5.2.2. diatas didapatkan hasil uji Wilcoxon signed rank test di ketahui nilai P value = 0,00 < a= 0,005 maka H0 ditolak H1 diterima yang berarti ada pengaruh Penerapan Terapi Modalitas Berkebun terhadap kesepian pada lansia di panti werdha Muhamadiyah Kota Bandung.

5.2 Pembahasan

1) Kesenian pada lansia sebelum diberikan terapi modalitas berkebun di Panti Werdha Muhamadiyah Kota Bandung .

Berdasarkan pada table 5.1.1. di dapatkan bahwa usia lansia yang merasakan kesepian yang paling banyak pada usai 60 – 65 tahun hal ini di sebabkan pada usia tersebut lansia baru mengalami masa transisi dimana yang biasanya banyak melakukan interaksi dengan teman sejawawat, kini banyak lansia yang merasa kehilangan kebiasaan bersosialisasi tersebut.

Menurut Brehm (1992) kesepian juga dapat muncul karena terjadinya perubahan terhadap apa yang diinginkan seseorang dari suatu hubungan. Pada saat-saat tertentu hubungan seseorang dirasakan sangat memuaskan, sehingga orang tersebut tidak merasakan kesepian . Brehm (2002) menjelaskan factor ang menyebabkan kesepian ada 4 faktor diantaranya, ketidakadekuatan dalam hubungan yang dimiliki seseorang dari suatu hubungan, Self esteem dan casual attribution, dan perilaku interpersonal.

Berdasarkan pada table 5.1.2 di dapatkan bahwa pravelensi kesepian banyak di alami oleh wanita yaitu sebanyak 15 orang (100%). Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam manajemen perasaan perempuan dibandingkan laki-laki. Menurut Kaplan dan Sadock (2007) menjelaskan bahwa perempuan lebih mudah merasakan kehilangan pasca ditinggalkan pasangan atau orang terdekat lain nya. Berbanding dengan laki-laki, perempuan lebih senang menyimpan keluh kesahnya seorang diri sehingga menyebabkan kesepian yang dirasakan cukup tinggi.

Berdasarkan pada table 5.1.3 di dapatkan bahwa prevalensi kesepian banyak dialami oleh lansia dengan tingkat Pendidikan SD (80 %) dan SMP sebanyak 20 %. Pada tingkat Pendidikan juga merupakan hal penting dalam menghadapi masalah. Menurut Meiner S.E., 2006) menjelaskan bahwa seseorang dengan tingkat Pendidikan yang tinggi banyak pengalaman hidup yang dialami, maka dari itu akan lebih siap menghadapi stresor yang diterima. Tingkat Pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi kemampuan untuk mendengar dan menyerap informasi yang di dapatkan, menyelesaikan masalah, merubah perilaku serta merubah gaya hidup (Anny, 2012).

Lansia merasa kesepian karena cukup banyak waktu luang yang tidak dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan. Bagi lansia yang tinggal di panti maupun lansia yang tinggal bersama keluarganya di rumah di berikan aktivitas seperti berkebun menjadi dorongan untuk lansia dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat, terapi ini juga mendorong lansia untuk dapat berinteraksi dengan sesama lansia lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang memiliki banyak waktu luang hanya digunakan untuk tidur dan menonton tv saja.

Pada indicator pertanyaan mengenai kesepian pada lansia ditemukan skor tertinggi untuk jawaban kuisisioner terletak pada kuisisioner nomor 6 dengan skor 46 atau disebut kategori sedang. Sedangkan kuisisioner dengan skor paling rendah adalah kuisisioner nomor 14 yaitu dengan skor 17. Kuisisioner nomor 6 adalah kuisisioner yang menanyakan terkait persamaan antara individu satu dengan lain. Dalam hal ini banyak lansia yang merasa tidak mengalami persamaan dengan

teman sejawatnya. Hal ini disebabkan lansia yang kurang melakukan hubungan social yang cukup erat.

Pada penelitian sebelumnya oleh Agung Sanjaya, menjelaskan bahwa pada indicator nomor 16 adalah kuisisioner yang menanyakan keterikatan antara satu individu satu dengan yang lain. Keterikatan tersebut terbentuk karena adanya insetraksi social .

Sedangkan dalam kuisisioner nomor 14 adalah pertanyaan terkait keterasingan seseorang di lingkungan. Hal tersebut terjadi karena adanya kurangnya interaksi antara inddividu satu dengan yang lain. Dalam hal ini lansia memiliki tidak keterikatan antara satu dengan yang lain.

Kesepian pada lansia di berikan intervensi didapatkan hasil yang meningkat yaitu sebagian besar 80 % lansia mengalami kesepian rendah yaitu responden merasa memiliki teman, mudah bergaul ,merasa menjadi orang yang ramah, dan merasa dekat dengan orang sekitar. Namun dalam hasil penelitian masih di dapatkan lansia yang mengalami kesepian sedang yang di tunjukan dengan merasa tidak mempunyai tempat berbagi bila ada masalah, tidak ada seorangpun yang dekat dengan nya, dan merasa usulan nya tidak ditanggapi oleh orang lain.

Terapi Berkebun membuat pasien bekerja di dalam kelompok dengan cara berbagi, berinteraksi dan berkompromi untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan. Berinteraksi social di dalam kelompok, berbagi ilmu mengenai bercocok tanam membantu responden dalam menanggulangi kesepian yang dirasakan. Berinteraksi social dan berbagi pendapat

menimbulkan perasaan senang dan nyaman sehingga dapat mengurangi angka kesepian yang di rasakan oleh lansia (Sari, Yusuf dan Wahyuni 2014). Terapi berkebun ini mudah dilakukan dan tidak menimbulkan efek samping sehingga dapat di lakukan dengan mudah oleh lansia (Gonzalez, Martinsen dan Kirkevold 2011).

Pada indicator pertanyaan mengenai kesepian setelah dilakukan terapi berkebun pada lansia ditemukan skor tertinggi untuk jawaban kuisisioner terletak pada kuisisioner nomor 6 dengan skor 46 atau disebut kategori sedang. Sedangkan kuisisioner dengan skor paling rendah adalah kuisisioner nomor 14 yaitu dengan skor 17. Kuisisioner nomor 6 adalah kuisisioner yang menanyakan terkait persamaan antara individu satu dengan lain. Dalam hal ini banyak lansia yang merasa mengalami persamaan dengan teman sejawatnya. Hal ini disebabkan lansia yang melakukan hubungan social yang cukup erat.

Sedangkan dalam kuisisioner nomor 17 adalah pertanyaan terkait keterasingan seseorang di lingkungan. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi antara inddividu satu dengan yang lain. Dalam hal ini lansia memiliki tidak keterikatan antara satu dengan yang lain.

Pada indicator kesepian, hasil di dapatkan setelah dilakukan penerapan terapi berkebun terhadap lansia. Peneliti berasumsi bahwa setelah di berikan penerapan terapi ini mereka jadi lebih tahu bahwa pentingnya melakukan aktivitas dan berinteraksi dengan orang sekitar untuk menanggulangi kesepian yang dirasakan. Berinteraksi social, mendengarkan pendapat orang lain

mampu membuat lansia merasa di hargai dan memiliki seseorang yang mengerti akan keinginan lansia.

Menurut penelitian Wijaya, Hapsari dan Rahmawati (2017) mengatakan terapi berkebun efektif dan efisien serta bermanfaat untuk lansia, lansia merasa senang serta terbentuknya kelompok lansia yang akrab dan kompak. Adanya taman di area panti dan di area rumah warga dapat mengurangi stres, karena daun yang berwarna hijau, bunga dan buah yang berwarna warni dapat merangsang lansia merasa nyaman dan rileks. Terapi berkebun juga menjadi acuan lansia untuk bertanggung jawab terhadap sesuatu yang harus di kerjakan, sehingga lansia akan selalu beraktivitas untuk mengatasi kesepian.

2) Kesepian pada lansia sesudah diberikan terapi modalitas berkebun di Panti Werdha Muhamadiyah Kota Bandung .

Berdasarkan Tabel 5.2.3. terlihat angka kesepian menunjukkan adanya perubahan dimana lansia yang mengalami kesepian dengan kategori rendah sebanyak 12 orang (80%) dan kategori sedang sebanyak 3 orang (20%).

Peneliti berpendapat bahwa dengan adanya terapi modalitas ini lansia yang sebelumnya kurang memiliki aktivitas menjadi memiliki aktivitas yang

di lakukan dengan tehnik terapi modalitas berkebun ini dengan mudah di lakukan sehingga tidak terlalu membutuhkan banyak kegiatan yang berat. Terapi berkebun juga dapat menjadikan terapi untuk mengatasi masalah psikologi pada lansia. Banyak lansia yang mengatakan setelah melakukan terapi berkebun menjadi lebih menyenangkan dan menghilangkan suntuk.

Terapi berkebun juga dapat meningkatkan kreativitas sehingga lansia akan terus produktif. Aktivitas baru yang di lakukan selama berkebun tidak monoton seperti aktivitas pada umumnya. Pada Terapi berkebun setiap harinya lansia melakukan aktivitas yang berbeda. Seperti misalnya, pada hari pertama berkebun lansia melakukan penanaman di dalam pot dengan memindahkan tanaman dari polybag kedalam pot. Lalu di hari berikutnya lansia melakukan penyiraman, dan hari seterusnya akan berbeda sampai akhirnya tanaman menghasilkan buah yang dapat di panen oleh lansia.

Pada indicator kuisioner nomor dengan jawaban terbanyak yaitu pada nomor 14 dengan skor penilaian sebanyak 42 , sedangkan nomor dengan Perubahan Aktivitas yang berbeda ini dapat membuat lansia menjadi kreatif sehingga tidak memikirkan dirinya yang tidak memiliki teman atau merasakan kesepian. Dengan berkebun juga lansia dapat berinteraksi dengan yang lain sehingga lansia dapat berbagi pendapat dengan yang lain. Menurut Friends Hospital (2005) terapi berkebun membuat pasien bekerja di dalam kelompok dengan berbagi, berinteraksi dan berkompromi untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan.

3) Pengaruh Penerapan Terapi Modalitas Berkebun Terhadap Kesepian Pada Lansia Di Panti Werdha Muhamadiyah Kota Bandung.

Setelah di lakukan analisis data dengan menggunakan SPSS di ketahui lansia mengalami perubahan kesepian dari kesepian kategori sedang menjadi kesepian dengan kategori rendah setelah diberikan penerapan terapi berkebun. Uji Statistik menggunakan Uji Statistik Paired Sample T-Test menunjukkan hasil nilai $p = 0,00 < \alpha = 0,05$. Sehingga H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh terapi modalitas berkebun terhadap kesepian pada lansia di Panti Werdha Muhamadiyah Kota Bandung . Dari hasil analisis data tentang kesepian lansia di peroleh data sesudah dilakukan terapi modalitas berkebun kategori kesepian sedang sebanyak 13 orang (86%), sedangkan setelah diberikan terapi modalitas berkebun kategori kesepian sedang menjadi (20 %)

Perubahan terjadi karena adanya aktivitas fisik, dan adanya interaksi social antar kelompok sehingga terapi berkebun dapat melatih seseorang untuk menjadi lebih terbuka terhadap lingkungan sekitar. Dengan adanya terapi ini lansia mengungkapkan menjadi lebih produktif dan lebih segar ketika melihat tanaman yang hijau di sekitar mereka. Dalam hal ini menjelaskan bahwa dengan adanya terapi modalitas berkebun membuat fikiran lansia menjadi lebih rileks. Menurut (Nuran, 2009) terciptanya suasana tinggal yang asri dan menyenangkan untuk di tinggali sangat bergantung pad interaksi para individu di dalamnya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merasa belum optimal akan hasil yang di dapatkan karena terdapat kelemahan dan keterbatasan antara lain waktu yang kurang, dan tidak dapat melakukan terapi berkebun secara Bersama karena adanya PPKM sehingga harus membatasi anggota penelitian.